BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan yang tercantum dalam Undang–Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional[1]. Komponen-komponen pendidikan tersebut antara lain peserta didik, tenaga kependidikan, pendidik, jalur pendidikan, pendidikan formal, pendidikan informal, kurikulum, evaluasi pembelajaran komite sekolah atau madrasah, masyarakat dan menteri.

Pendidikan merupakan pengembangan sumber daya manusia. Namun tantangan pada era zaman sekarang adalah untuk menyiapkan anak anak untuk hidup dalam lingkungan yang sebagian besar belum dikenal akibat terjadinya akselerasi hebat dari perubahan yang terjadi akhir-akhir ini. Banyak orang beranggapan belajar hanya sebatas menghafal kutipan dari buku. Pada dasarnya belajar merupakan suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku dengan lingkungannya[2]. Belajar juga dapat mengantarkan anak menuju gerbang dunia untuk meraih cita-cita yang diimpikan.

---

[1]Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 114.
[2]Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Garfindo Persada, 2006), 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui pendidikan dapat dihasilkan manusia yang berkualitas. Manusia yang berkualitas dilihat dari segi pendidikan telah diatur dalam tujuan pendidikan nasional. Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Tujuan Pendidikan Nasional adalah "Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab".[3]

Berdasarkan UU No 20 tahun 2003 pasal 17 menjelaskan bahwa "Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah". Dengan demikian jenjang Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidiyah (MI) merupakan lembaga pendidikan formal yang menyiapkan bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi peserta didik pada jenjang berikutnya.

Pada proses pembelajaran dibutuhkan seorang guru yang benar-benar profesional yang mana seorang guru tidak hanya dituntut bisa mengajar saja dan menguasai kelas namun lebih dari itu, seorang guru harus memiliki keterampilan yang akan membangkitkan rasa ingin tahu siswa untuk bertanya hal yang kurang dimengerti. Sebab cara yang dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan siswa adalah keinginan siswa dalam menyampaikan pertanyaan.

[3]Teguh Triwiyanto, *Ibid*, 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertanyaan yang disampaikan oleh siswa boleh berkaitan dengan pelajaran yang sedang diajarkan ataupun pengetahuan lainnya yang dapat menambah wawasan mereka. Jenis pertanyaan yang dapat digunakan yaitu 5W + 1H (*What, Where, When, Who, Why and How*). Kata-kata itu semua adalah kata tanya yang umumnya digunakan oleh banyak orang. Bertanya juga merupakan suatu unsur yang selalu ada dalam suatu proses komunikasi, termasuk dalam komunikasi pembelajaran.

Keterampilan bertanya merupakan ucapan atau pertanyaan yang dilontarkan guru sebagai stimulus untuk memunculkan atau menumbuhkan respon dari peserta didik. Begitu pula sebaliknya, ketrampilan bertanya yang dimiliki oleh siswa berupa pertanyaan yang dilontarkan kepada guru untuk meminta menjelaskan hal yang kurang dipahami siswa.

Keterampilan bertanya penting dimiliki setiap individu. Di sekolah, seharusnya keterampilan bertanya mulai dilatih. Bertanya adalah kegiatan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Di rumah, di pasar, di perjalanan, di sekolah, dan dimana saja selalu terjadi kegiatan bertanya. Tujuan bertanya dalam kehidupan sehari-hari adalah memperoleh informasi mengenai hal yang belum diketahui. Selain itu, dengan keterampilan bertanya, seseorang bisa mempelajari tentang dunia di sekelilingnya, membina hubungan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik di antara sesama manusia, dan menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia[4].

Selain kemampuan guru dalam menumbuhkan minat bertanya siswa, seorang guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang asik dan menyenangkan. Pendekatan, metode, strategi, dan teknik harus dipilih dengan benar dan harus mempertimbangkan beberapa hal, antara lain situasi kelas, kondisi kelas dan karakteristik siswa yang dihadapi, agar siswa dapat menerima materi secara maksimal. Metode yang banyak digunakan oleh guru adalah metode ceramah, karena sangat mudah diaplikasikan dan tidak memerlukan media.

Namun tidak semua pelajaran dapat disampaikan dengan menggunakan metode ceramah, salah satunya adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Karena pada mata pelajaran IPA siswa lebih menekankan pada proses sehingga anak lebih faham materi yang diajarkan. Dalam setiap pembelajaran seluruh siswa diharapkan memiliki keterampilan bertanya, terlebih pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Bertanya adalah bagian penting dalam proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Untuk menumbuhkan keterampilan bertanya siswa diperlukan strategi yang variatif dalam proses pembelajaran.

[4] Agus M Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa proses pembelajaran di MI Hidayatussibyan Deket Lamongan masih menggunakan metode ceramah[5]. Pak Syaifuddin selaku guru mata pelajaran IPA mengatakan bahwa saat proses pembelajaran hanya didominasi oleh guru. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan menjelaskan kemudian siswa mengerjakan soal yang ada dibuku paket atau di LKS. Pada saat pembelajaran berlangsung banyak siswa yang memilih diam mendengarkan penjelasan guru, ada juga yang berbicara dengan teman sebangkunya. Saat ditanyai "Ada yang kurang dipahami?" banyak siswa yang hanya memilih diam dan guru akhirnya menganggap siswa sudah faham semuanya. Keterampilan bertanya siswa kelas V di MI Hidayatussibyan masih tergolong rendah, karena tidak ada dorongan kuat untuk bertanya saat proses pembelajaran. Saat ditanyai guru pun tentang materi yang kurang dipahami banyak siswa yang memilih diam.

Saat observasi ini dilakukan hanya ada beberapa siswa yang bertanya. Saat siswa ditanyai oleh peneliti "Kenapa tidak bertanya?" banyak dari siswa yang menunduk malu, ada pula yang menjawab takut kalau pertanyaannya salah. Jadi banyak dari mereka yang sebenarnya ingin bertanya tetapi malu atau takut untuk mengungkapkan dihadapan teman-temannya sendiri. Peneliti ingin merubah pola berfikir siswa tentang bertanya saat proses pembelajaran melalui strategi *Learning Start with a Question*(LSQ).

[5]Hasil wawancara dengan Pak Syaifuddin Guru Mata Pelajaran IPA kelas V MI Hidayatussibyan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum dilakukan observasi Pak Syaifuddin juga menjelaskan jika saat proses pembelajaran beberapa murid mendengarkan penjelasan guru, tetapi ada beberapa yang ramai bergurau dengan temannya. Saat pelajaran akan berakhir dan dilakukan tanya jawab hanya terdapat satu dua orang anak saja yang bertanya tentang hal yang kurang difahami. Siswa yang bertanya juga itu-itu saja dan hanya terjadi jika materi yang dijelaskan tergolong sulit[6].

Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang dilakukan dari 21 siswa kelas V MI Hidayatussibyan hanya terdapat 3 siswa memenuhi kriteria tuntas dalam keterampilan bertanya. Yaitu sebanyak 14% dari keseluruhan siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan bertanya[7]. Pertanyaan yang diajukan juga belum menggunakan bahasa Indonesia dengan benar.

Permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran IPA terutama di kelas V MI Hidayatussibyan Deket Lamongan menunjukkan siswa kurang antusias dan tertarik dengan proses pembelajaran yang pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih rendah dengan KKM 75.

Sehingga permasalahan yang timbul dari siswa yaitu 1) Siswa kurang memperhatikan selama pembelajaran. Hal ini ditunjukkan apabila guru menerangkan di depan kelas sebagian siswa ada yang berbicara sendiri, 2) Siswa pasif dalam proses pembelajaran, 3) Partisipasi siswa kurang

[6]Hasil wawancara dengan Pak Syaifuddin Guru Mata Pelajaran IPA kelas V MI Hidayatussibyan
[7]Hasil observasi saat pembelajaran IPA di MI Hidayatussibyan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyeluruh, hal ini ditunjukkan bahwa yang sering merespon pertanyaan hanya siswa tertentu saja, 4) Siswa tidak bisa menjawab ketika diberikan pertanyaan oleh guru. Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan di atas diperlukan adanya strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan keterampilan bertanya siswa.

Strategi *Learning Start with a Question*atau yang biasa disebut LSQ dipilih karena dirasa cocok untuk meningkatkan keterampilan bertanya siswa dalam mata pelajaran IPA. Strategi *Learning Start with a Question*(LSQ) adalah suatu strategi pembelajaran aktif yang dimulai dengan bertanya kemudian pendidik menjelaskan apa yang ditanyakan peserta didik. Jadi di awal proses pembelajaran siswa harus mempunyai pertanyaan tentang materi yang akan dibahas. Pertanyaan itu ditemukan setelah siswa membaca bacaan atau materi yang diberikan guru. Setelah mendapat gambaran tentang pelajaran yang akan disampaikan maka siswa akan lebih memperhatikan penjelasan guru dan menemukan jawaban dari pertanyaan yang dibuatnya.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Meira Sylvi Astuti, dan Emilda Afrina Siregar. Penelitian yang dilakukan oleh Meira Sylvi Astuti[8] menerangkan bahwa pada siklus I frekuensi bertanya siswa kategori sedang hanya diperoleh 4 siswa saja sementara diakhir siklus II ternyata keterampilan bertanya

[8] Meiria Sylvi Astuti, *Peningkatan Keterampilan Bertanya dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SDNSlungkep 03 Menggunakan Model Discovery Learning*, Jurnal Ilmiah (Pati: Scholaria, 2015), 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh siswa mampu mencapai kategori tinggi. Jelas terlihat perbedaan antara siklus I dengan siklus II dan terdapat kenaikan yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Penelitian ini dapat dikatakan berhasil. Penelitian yang dilakukan oleh Emilda Afrina Siregar[9] juga menerangkan bahwa pada siklus I terdapat 1 siswa (5,6%) yang terampil bertanya, 7 siswa (38,9%) yang cukup terampil, dan 10 siswa (55,5%) yang kurang terampil. Sedangkan pada siklus II terdapat 3 siswa (16,7%) yang sangat terampil dalam bertanya, 12 siswa (66,6%) yang terampil, dan 3 siswa (16,7%) yang cukup terampil dan tidak ada seorangpun siswa yang termasuk kurang terampil dalam bertanya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah terampil dalam bertanya dan penelitian Emilda Afrina Siregar dikatakan berhasil karena ada peningkatan yang signifikan pada tiap siklusnya.

Perbedaan dari kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah subyek, materi yang digunakan, fokus penelitian serta metode yang digunakan. Berdasarkan masalah yang dihadapi siswa tersebut, peneliti akan memfokuskan penelitian pada peningkatan keterampilan bertanya siswa dengan menggunakan strategi LSQ. Dalam penelitian ini peneliti memilih siswa kelas V MI Hidayatussibyan Deket Lamongan sebagai subjek penelitian. Menyadari arti penting fungsi, tujuan dan manfaat strategi pembelajaran berdasarkan masalah di atas, peneliti akan mengambil judul

[9]Emilda Afrina Siregar, *Meningkatkan Keterampilan Bertanya dengan Menggunakan Metode Tanya Jawab pada Mata Pelajaran Pkn Kelas IV SD,* Jurnal Ilmiah UNIMED, 2012, 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"PENINGKATAN KETERAMPILAN BERTANYA DAN HASIL BELAJAR MELALUI STRATEGI *LEARNING START WITH A QUESTION* (LSQ) PADA MATA PELAJARAN IPA MATERI CAHAYA DAN SIFATNYA KELAS V DI MI HIDAYATUSSIBYAN DEKET LAMONGAN".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan strategi *Learning Start with a Question* dalam meningkatkan keterampilan bertanya dan hasil belajar siswa kelas V mata pelajaran IPA materi Cahaya dan Sifatnya di MI Hidayatussibyan Deket Lamongan?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan bertanya dan hasil belajar siswa kelas V mata pelajaran IPA materi Cahaya dan Sifatnya di MI Hidayatussibyan Deket Lamongan?

C. Tindakan yang Dipilih

Tindakan yang dipilih untuk meningkatan keterampilan bertanya siswa kelas V mata pelajaran IPA materi Cahaya dan Sifatnya di MI Hidayatussibyan Deket Lamongan adalah dengan menggunakan strategi *Learning Start with a Question.* Dengan menggunakan strategi tersebut diharapkan dapat meningkatkan keterampilan bertanya dan hasil belajar siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan maalah yang dipaparkan, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan antara lain:

1. Mendeskripsikanpenerapan strategi *Learning Start with a Question* dalam meningkatkan keterampilan bertanya dan hasil belajar siswa kelas V mata pelajaran IPA materi Cahaya dan Sifatnya di MI Hidayatussibyan Deket Lamongan.
2. Mengetahui peningkatan keterampilan bertanya dan hasil belajar siswa kelas V mata pelajaran IPA materi Cahaya dan Sifatnya di MI Hidayatussibyan Deket Lamongan.

E. Signifikansi Penelitian

Pada penelitian ini akan dipaparkan beberapa hal yang akan membantu beberapa pihak dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam kelas yang berhubungan dengan keterampilan bertanya siswa manfaat tersebut antara lain:

1. Manfaat secara teoritis

a. Memberikan masukan dan pengetahuan dalam peningkatan kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam khususnya keterampilan bertanya.

b. Secara khusus penelitian ini memberikan kontribusi dalam pembelajaran IPA, berupa adanya perubahan cara pengajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lama menuju paradigma kontemporer (modern) yaitu dengan inovasi strategi pembelajaran yang diterapkan.

c. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam penerapan strategi pembelajaran untuk membentuk karakter siswa dalam hal ini untuk meningkatkan keterampilan bertanya.

2. Manfaat secara praktis

a. Guru

Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengatasi masalah kesulitan yang dialami siswa khususnya keterampilan bertanya pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan strategi *Learning Start with a Question* (LSQ).

b. Siswa

Meningkatnya kemampuan peserta didik dalam hal bertanya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

c. Sekolah

Meningkatnya kualitas pendidikan sekolah dan mampu mendorong untuk selalu mengadakan pembaruan dalam proses pembelajaran ke arah yang lebih baik kualitasnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id